

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Apa yang tradisional kerap disebut sebagai hal yang kuno dan akan selalu termakan oleh modernitas, begitu kaum awam mengatakan dengan gamblang. Hikayat, tradisi, dan warisan budaya bukan sesuatu yang relevan dengan era saat ini. Namun sesungguhnya, bukankah apa yang membuat kearifan ini hilang sesungguhnya bukan salah dari zaman tersebut, namun dari bangsa yang lemah dan tidak bangga akan *local genius* mereka sendiri?

Penulis merupakan anak wanita dari keluarga dengan adat dan etika Jawa yang cukup kental. Setiap perbuatan dan laku harus berpedoman dengan apa yang sudah ditentukan oleh leluhur Jawa. Tidak sulit untuk mengetahui dan menelaah adat yang ada, karena cukup banyak literatur, baik modern maupun tradisional, yang menjabarkan hal-hal ini dengan baik untuk diikuti oleh generasi penerusnya. Orang tua penulis selalu berprinsip, jika bukan kita sendiri yang meneruskannya, hendak siapa yang tetap mempertahankan keindahan Jawa?

Untuk mencapai prinsip itu, kedua orang tua penulis memberikan edukasi Kejawaan sejak anak-anaknya usia dini. Mulai dari mengajari unggah-ungguh sederhana seperti adab pada orang yang lebih tua, adab makan, adab bertamu, serta adab berbicara kepada orang lain. Ada banyak batasan yang mengekang pikiran dan hasrat untuk ukuran anak-anak. Namun disiplin ilmu tersebutlah yang membawa anak-anak didiknya lebih peka terhadap lingkungan saat tumbuh

dewasa, terutama dengan sesama saudara dan orang lebih tua. Ilmu Kejawen sederhana ajaran orang tua penulis memang tidak terlalu dalam dan teoritis, namun *practical* dan dapat dilaksanakan sehari-hari tanpa beban saat sudah menjadi kebiasaan.

Tekanan bagi penulis akan hal ini semakin tinggi saat penulis adalah satu-satunya anak wanita di keluarga, dan digadang akan menjadi penerus nilai-nilai maternal ibu. Sejak dini, penulis diberi tugas-tugas rumah tangga yang ringan seperti memasak, membersihkan rumah, dan unggah-ungguh wanita. Orang tua kerap memberikan nasehat dan pandangan hidup yang Kejawen, dan meminta penulis untuk melaksanakannya apapun yang terjadi. Karena menjadi wanita Jawa adalah kebanggaan, dan wanita Jawa harus menjadi Jawa. Wanita Jawa memang merupakan wanita dengan 1001 aturan, namun aturan-aturan itulah yang membuat wanita Jawa siap untuk menjadi utuh. Sebagaimana dijelaskan Handayani (2004:24) bahwa wanita adalah sosok yang berani ditata atau diatur, untuk mengemban tugas berat menata dan mengatur keadaan kelak. Sebagaimana penulis tidak menggunakan “perempuan” tapi “wanita” sebagai preferensi, karena wanita Jawa sangat erat dengan falsafah dari sebutan tersebut. Wanita berasal dari “wani” yang berarti berani, sementara “ta” dari “ditata” yang berarti diatur, ditata. Sementara Supadjar dalam Handayani (2004:24) menambahkan bahwa wanita sesungguhnya berasal dari “wani” berani dan “tapa” atau menderita. Sehingga timbul manifestasi bahwa wanita adalah sosok yang berani berkorban dan menahan diri untuk orang lain, terutama untuk suami dan anaknya, sebagai tugas utama perannya.

Terpengaruh dan terdisiplinkan oleh nilai-nilai tersebut, penulis tumbuh sebagai pribadi yang idealis di usia remaja, terutama untuk aturan dan sikap terkait dengan wanita. Seperti terdoktrin, rasanya tidak ada sikap yang benar selain apa yang telah diajarkan oleh Kejawenan. Sehingga saat menjumpai wanita modern yang jauh dari nilai Jawa atau bahkan tidak mengamalkannya, penulis akan mencapnya sebagai wanita lalai, tanpa pertimbangan jauh. Hal-hal kecil dan impulsif seperti berbicara dengan berteriak, berjalan dengan kaki yang menapak keras, tidak peduli dengan kebersihan, kerap membuat penulis merasa tidak nyaman. Selalu ada pemikiran membandingkan antara satu perilaku dengan perilaku yang lain, sesuai dengan apa yang ideal dan wajar. Namun seiring tumbuh dan berinteraksi dengan banyak lingkungan yang hetero, penulis mulai mempertanyakan kembali apa yang sesungguhnya normal dan bagaimana standard wanita, khususnya wanita modern.

Dari pencarian standarisasi wanita modern saat mulai beranjak dewasa, penulis mulai merambah ke dunia feminisme. Aliran yang menuntut kesetaraan gender ini lahir di Barat, tepatnya di Middleburg, sebuah kota kecil di selatan Belanda, pada tahun 1785. Meski begitu, aliran ini baru berkembang dan lebih intens menyuarakan emansipasi wanita saat masuk ke Amerika. Aliran ini memiliki 3 gelombang pengembangan, dan memiliki banyak kategori khusus yang mana antara satu dengan yang lain bisa berseberangan. Bahkan seiring berjalannya waktu, feminisme barat menjadi semakin radikal. Lupa dengan esensi sesungguhnya dari feminisme, para feminis –pelaku feminisme— kerap menyuarakan kebebasan tidak bertanggung jawab. Sebagai contoh, ada pergerakan di Prancis pada tahun 2000an yang mana menyuarakan para wanita

untuk membuang suami dan anak-anak mereka untuk merdeka dan menjadi wanita seutuhnya. Ini merupakan pandangan yang jelas sangat bertentangan dengan etika, norma, bahkan tujuan awal dari feminisme itu sendiri.

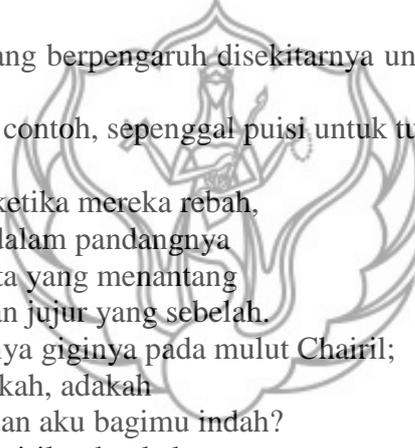
Feminisme merebak dengan sangat cepat dibelahan dunia manapun, karena memang sangat dibutuhkan di era tersebut. Dari pergulatan wanita Barat dengan regulasi yang menekan, feminisme sekarang dengan pesatnya diterapkan pula oleh negara-negara dunia ketiga. Negara-negara berkembang ini mencoba mengikuti jejak Barat dengan mandiri, namun ternyata banyak miskonsepsi dan membuat mereka terlalu condong ke Barat. Seperti yang disebutkan O'Donnell bahwa kaum feminisme klasik berusaha memperjuangkan posisi, namun tidak paham bahwa mereka ikut menghapus kodrat alami mereka dalam prosesnya (2009:86). Kecenderungan ini membuat banyak negara berusaha modern dan meninggalkan kearifan mereka masing-masing, seakan mencari pengakuan dan penempatan diri dalam dunia yang modern (Permanadeli, 2015:9). Dalam kondisi ini pula, feminisme malah kerap menjadi alat belaka untuk menarik wanita dalam konsumerisme dan kapitalisme. Sebagaimana contoh, produk-produk kosmetik selalu menyajikan iklan dengan wanita yang modis, berdiri sendiri, dan tidak terikat apapun; hanya fokus bergaya dan melakukan kegiatannya sendiri. Tidak berbeda pula dengan iklan produk perhiasan, yang kerap menunjukkan *image* wanita dengan gaya hidup modern yang bebas. Propaganda secara tak langsung ini membuat wanita terlena dan menempatkan standarisasi semu yang melepaskan kewajiban-kewajibannya sebagai wanita. Dan sekali lagi, kearifan dan etika yang sudah dibangun oleh kemapanan budaya leluhur telah ditinggalkan perlahan-lahan namun pasti.

Semakin kedepan, feminisme berkembang pesat hingga memiliki beragam kategori dan visi. Sebagai pemungkasnya, munculah post-feminisme. Gerakan ini sering disebut sebagai penutup dari perkembangan feminisme yang sudah tidak terkontrol. Isi dari post-feminisme adalah pemikiran dekonstruktif; wanita boleh menjadi apa saja sesuai kehendak dan pilihan hidup mereka. Tidak ada ketentuan khusus yang mengikat atau target yang ingin dicapai bersama. Post-feminisme memberikan apa yang pola hidup dan pola pikir wanita modern butuhkan. O'Donnell mengungkapkan pemikiran Jung mengenai garis besar post-feminisme sebagai berikut:

Jung membebaskan baik laki-laki atau perempuan untuk mengakui sesuatu yang lain dalam diri mereka. Bagaimanapun juga, perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Laki-laki takut akan perasaannya; karena itu mereka menaklukkan perempuan. Di manakah letak perbedaan antar jenis kelamin? ...Beberapa hal mungkin diberikan saat kita lahir, tetapi identitas kita juga dibentuk secara sosial, sampai pada titik tertentu. Dengan mendengarkan suara feminin yang tertekan ingin berbicara, mungkin kita berhasil menemukan diri kita sendiri. (2009:91).

Sayangnya, kebebasan ini kerap menjadi buaian kewanjaan untuk wanita di seluruh dunia, tidak terlepas wanita di sekitar penulis. Ada banyak norma dan etika yang sengaja dilepas, sehingga wanita yang sekarang mampu menyuarakan lebih lantang, bahkan kerap mencoba mengalahkan pria. Sehingga bagi penulis, wanita sesungguhnya adalah makhluk yang penuh tipu muslihat. Langsung maupun tidak langsung, pemikiran yang dikendalikan oleh perasaan lebih sering lepas kendali dan tidak berarah. Perasaan adalah pengendali mayoritas otak wanita, dan perasaan ini kerap tidak didampingi logika dengan seimbang. Akibatnya, banyak wanita yang menyetir banyak keputusan dengan perasaan dan mengakibatkan jalan hidup yang tidak stabil.

Tidak tertebaknya pemikiran wanita mungkin sudah menjadi patokan awam. Banyak pujangga, seniman, bahkan filsuf menggambarkan wanita dengan berbagai macam idiom. Lagu, puisi, serta sastra sudah amat sering menjadikan wanita sebagai bahan utama. Sebagai ilustrasi, kita semua tahu bagaimana senyuman sederhana seorang wanita dalam Monalisa membuat ilmuwan & kurator sibuk sekian lamanya. Dalam novel legendaris *Gone With The Wind*, wanita tokoh utamanya digambarkan sebagai wanita yang picik namun mampu bertahan dan memberikan pengharapan bagi orang sekitarnya dari kesulitan ditengah konflik perang saudara. Tidak hanya itu, Chairil Anwar bahkan selalu terinspirasi dari wanita yang berpengaruh disekitarnya untuk menghasilkan puisi-
puisi indah. Sebagaimana contoh, sepenggal puisi untuk tunangannya, Mirat;



Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah,
menatap lama ke dalam pandangnya
coba memisah mata yang menantang
yang satu tajam dan jujur yang sebelah.
Ketawa diadukannya giginya pada mulut Chairil;
dan bertanya: Adakah, adakah
kau selalu mesra dan aku bagimu indah?
Mirat raba urat Chairil, raba dada
Dan tahulah dia kini, bisa katakan
dan tunjukkan dengan pasti di mana
menghidup jiwa, menghembus nyawa
Liang jiwa-nyawa saling berganti.

Dari puisi diatas Chairil menggambarkan Mirat yang mengandung kompleksitas, dimana Mirat memandangnya dengan mata yang tajam namun juga jujur, serta mempertanyakan rasa cinta Chairil meskipun ia sudah berada dalam dekapan nyata sang penyair.

Tidak hanya hadir sebagai bentuk keanggunan dan kekuatan tersendiri, kehadiran wanita dalam karya seni juga memiliki pesona-pesona uniknya tersendiri. Entah sebagai pujian, kritikan, maupun hujatan, yang menyatakan

bahwa wanita itu indah dan unik, namun pemikirannya juga kerap menjebak. Apa yang terlihat sering tidak sama dengan apa yang ada di lubuk hatinya. Kadang terlihat manis kadang menjatuhkan. Kerap juga memabukkan, namun bisa pula menegaskan. Sekali lagi, perasaan adalah samudera luas tak berpelabuhan. Ini juga terlihat dari bagaimana sebuah lukisan Monalisa membuat para ilmuwan dan kritikus bertanya-tanya sekian tahun tentang apa makna dan filsafat dibalik senyuman kecilnya. Publik tidak henti-hentinya membicarakan Monalisa, mengapresiasi kemisteriusannya dengan antusias tinggi, meski bagaimanapun, lukisan tersebut ‘hanya’ menggambarkan potret seorang wanita.

Bagaimana rangkaian kata diatas terbentuk tentu karena latar belakang penulis yang wanita. Beranjak di umur yang tidak muda, penulis sudah memahami betul bagaimana pikiran dan keputusan-keputusan dalam hidup terbentuk karena andil perasaan yang melebihi logika. Sering isi dalam hati berbenturan dengan pikiran logis, dan menyebabkan konflik diri. Inilah yang kemudian membuat wanita kompleks. Seperti bagaimana saat menghadapi seorang anak kecil; satu sisi saat ia jatuh kami reflek ingin menolongnya berdiri, namun satu sisi juga kami ingin hanya bisa memandang saja dari jauh agar anak itu bisa berdiri dengan usahanya sendiri. Kompleksitas ini kerap hadir pula sebagai gangguan, menjadikan banyak wanita tidak bisa tegas, atau mendapatkan apa yang terbaik dari keputusannya sendiri. Hal ini wajar karena manusia sendiri memiliki anima dan animus, sebuah dualisme antara sisi feminim dan maskulin yang dikembangkan oleh psikolog ternama Carl Gustav Jung. Namun Jung menambahkan bahwa dualisme ini tidak murni karena gender, namun juga atas pengaruh lingkungan & masyarakat sekitarnya (Handayani, 2004:164).

Tidak hanya dalam mengambil keputusan, kompleksitas wanita terasa tidak terbatas. Kaum ini kerap menyakiti maupun melakukan hal yang tidak diperlukan karena didorong oleh hal-hal sepele seperti iri, tidak nyaman dengan sikap lawan bicara, ataupun hanya karena perkara penampilan fisik. Ini juga terjadi pada penulis di era remaja awal, yang dipenuhi dengan idealisasi dan standard tinggi. Hal-hal seperti inilah yang membuat pria kerap kali keheranan dan tidak habis pikir, namun itulah yang menjadikan wanita itu wanita. Sesungguhnya bila sensitifitas ini dimanajerial dengan baik, justru akan menjadi potensi unik dari wanita. Sayangnya banyak wanita tidak sadar akan pentingnya menata diri, karena kurangnya introspeksi dan edukasi emosi.

Sebagai wanita yang memiliki latar belakang edukator dan idealisme Kejawen yang dijunjung dalam keluarga sebagaimana pada awal dijelaskan, penulis merasa geram dengan ketidak mampuan wanita dalam mengolah hati dan pikirannya secara mandiri. Sesungguhnya kepekaan yang tinggi itu merupakan bekal untuk menjadi wanita utuh, namun tidak diasah dengan baik. Wanita kerap memanjakan dirinya, melupakan tugas yang esensial dalam hidup, dan larut dalam euforia. Sehingga dalam ilusi itu, wanita sering lupa akan dirinya sendiri dan bagaimana ia harus bertanggung jawab dengan peran sesungguhnya dalam lingkungan.

Tertutup oleh euforia feminisme klasik yang masih bergaung di Indonesia, wanita era sekarang mulai menggeserkan dirinya jauh dari kearifan lokal, terutama adat leluhur dan tradisi. Sebagai wanita kelahiran Jawa dan menetap di Jawa selama sekian puluh tahun, penulis merasakan bahwa sudah banyak wanita Jawa yang lupa atau memang menarik diri dari nilai-nilai Jawa yang harusnya

dijaga dan menjadi tumpuan dalam kehidupan. Nilai ini bagi mereka dianggap tertinggal, mengekang, serta tidak membantu banyak dalam era modern. Padahal sesungguhnya, setiap aturan dan hikayat yang ada adalah untuk memuliakan wanita Jawa, dan memberikan pesan bahwa wanita bertanggung jawab atas hal-hal krusial dalam lingkungan dan utamanya, keluarga. Sekali lagi, wanita Jawa harus berani ditata, karena akan menata kehidupan keluarga. Tidak perlu mendobrak kekuasaan dan mencoba lepas dari tradisi, karena sesungguhnya kekuatan wanita ada di dalam diri mereka sendiri. Tinggal bagaimana kita, sebagai agen perubahan, mencoba menaikkan kesadaran ini ke permukaan.



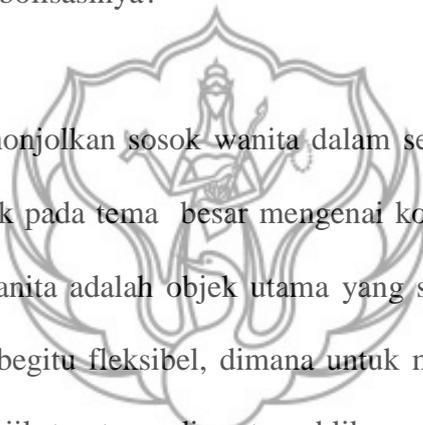
Bagan 1.1 Skema permasalahan latar belakang penciptaan

Kekecewaan, kemarahan atas lingkungan, serta konflik diri inilah yang membawa penulis kembali mengobservasi dan menelaah lingkungan sekitar, serta mencurahkan ke dalam serial penciptaan “Lacur Realita” seperti yang tergambar dalam bagan diatas.

B. RUMUSAN IDE

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka dalam penciptaan kali ini penulis dapat menyimpulkan adanya rumusan ide sebagai berikut;

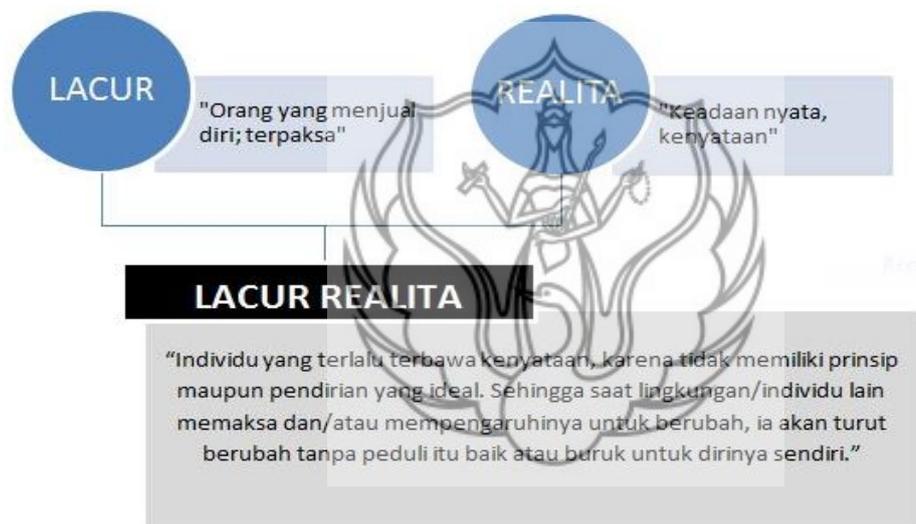
1. Mengapa wanita itu penting untuk divisualisasi dalam serial penciptaan seni lukisan Lacur Realita ini?
2. Apa saja kecemasan konflik, dan kritik penulis pada wanita di lingkungan sekitarnya sehingga memunculkan inspirasi lukisan ini?
3. Bagaimana cara mewujudkan kritik penulis terhadap wanita dalam pilihan bentuk-bentuk dan simbolisasinya?



Penulis ingin menonjolkan sosok wanita dalam serial penciptaan lukisan ini. Selain karena merujuk pada tema besar mengenai komunikasi nilai dan ide, penulis merasa bahwa wanita adalah objek utama yang sempurna untuk sebuah karya seni rupa. Wanita begitu fleksibel, dimana untuk melakukan banyak pose pun tidak akan terasa ganjil, terutama di mata publik awam. Objek wanita dapat melakukan kegiatan feminim maupun maskulin tanpa menuai komedi. Berbeda dengan objek pria saat dipaksa feminim, pada umumnya akan lebih sering ditertawakan dan tidak dianggap jantan. Penulis tidak hanya ingin meretorika ide pada khalayak senirupa saja, namun juga pada publik awam. Itulah kenapa sosok wanita merupakan pilihan yang tepat sebagai objek utama.

Meski hendak membicarakan kritik akan feminis, penulis tidak akan menghilangkan kesan feminitas dari seorang wanita, karena bagaimanapun, itu adalah identitas yang melekat dan unik. Wanita tidak harus kehilangan apa yang sudah dimilikinya untuk menjadi kuat. Namun bagaimana apa yang sudah ada itu

menjadi sebuah keunggulan. Inilah yang kemudian membawa hasil penelitian pada judul *Lacur Realita: Konflik Dualisme Diri pada Wanita*. *Lacur* dalam KBBI dideskripsikan sebagai buruk laku; sementara *melacur* adalah menjual diri, serta penyelewengan. Dalam penciptaan ini, *lacur* tidak berdiri sebagai makna umumnya. *Lacur* disini tidak mencondongkan diri pada seksual. Sehingga saat disandingkan dengan kata *realita*, dapat di rumuskan sebagai para individu yang terbawa kenyataan; atau manusia tanpa prinsip yang terombang-ambing lingkungan.



Bagan 1.2 Skema definisi Lacur Realita yang diangkat penulis

Sebagai contoh kasus, dimana seorang remaja putri kerap terpengaruh oleh acara televisi, baik drama, gaya hidup selebriti, maupun tren yang berlangsung. Untuk menjadi sosok yang diperhatikan, remaja putri kerap berusaha mengikuti ide dan masukan-masukan yang dilihatnya untuk dipaksakan pada diri sendiri. Pemaksaan diri inilah yang penulis katakan sebagai '*melacurkan diri pada realita*' sehingga kerap kehilangan jati diri, nilai kearifan, dan prinsip yang sudah dibangun. Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang akan diangkat menjadi

konsep per karya, dan setiap karya yang diangkat akan memiliki permasalahan yang bisa berbeda jauh. Seperti bagaimana seorang wanita menghadapi masalah akan kecantikannya, bagaimana wanita menutupi belang sesungguhnya dengan senyuman, semua itu akan menjadi karya utuh dalam penciptaan ini.

C. ORISINALITAS

Dalam berkarya seni, orisinalitas adalah hal yang sangat krusial. Bahkan nilai dari sebuah karya dapat menjadi jatuh hanya karena terabaikannya faktor ini. Orisinalitas disini mencakup proses kreatif yang personal, mencakup perenungan dan pencarian ide secara luas, untuk menghindari peniruan dan penjiplakan karya secara utuh dengan karya yang sudah ada. Tidak mungkin karya yang diproduksi akan menjadi karya yang benar-benar baru, karena ada banyak masukan pada seorang individu. Masukan-masukan ini seperti pemandangan visual yang sama, ide-ide yang populer karena berasal dari sumber yang sama, ataupun lingkungan dengan pola pikir yang sama.

Orisinalitas sendiri terbagi atas dua, yakni secara visual dan secara konsep. Dengan tidak meniru penuh visual karya orang lain, sebuah karya belum tentu dinyatakan memiliki orisinalitas. Bisa saja konsepnya meniru, hanya kemasan visualnya saja yang berbeda. Inilah yang menjadi titik berat penciptaan ini, dimana konsep yang diangkat harus dipahami dan dikaji kembali agar tidak memiliki kesamaan dengan karya dan penelitian sebelumnya.

Sebagai perbandingan dan telaah penulis, ada seniman-seniman yang menjadi patokan berkarya dan inspirasi baik dari segi visual dan konsep yang

mempengaruhi penulis. Diantara yang mempengaruhi adalah Alphonse Mucha, Teresa Oaxaca, Tokyo Jesus, dan fotografer Laura Sheridan.

Para seniman ini memiliki kekhasannya masing-masing, yang terbumbu dengan identitas khas. Jika Mucha merupakan penggambar keindahan wanita dan dunia feminitas yang indah, maka Tokyo Jesus adalah alter-egonya; seniman ini selalu menggambarkan wanita dengan deformasi dan keadaan ganjil yang penuh mistisme. Sementara Oaxaca selalu memberikan suasana romantisme berbau komedi yang ceria. Berkebalikan dengan Sheridan, yang memberikan romantisme dalam surealisme dan fantasi yang gelap.

Karya seni lukis penulis mengambil kekhasan masing-masing seniman dan menggabungkannya dalam karya baru yang berdiri sendiri, sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1.3 Konsep yang dibawa seniman acuan & kesamaan yang diangkat oleh penulis

D. TUJUAN & MANFAAT

Dengan uraian latar belakang serta rumusan masalah dan orisinalitas diatas, penulis merumuskan tujuan & manfaat dari serial penciptaan ini, yang dapat dilihat pada tabel berikut;

SERIAL PENCIPTAAN SENI MURNI "LACUR REALITA"	
TUJUAN	MANFAAT
<ul style="list-style-type: none">• Memberikan variasi baru art nouveau yang tidak hanya sebagai dekorasi indah semata• Mengkomunikasikan peran wanita yang esensial dalam lingkungan• Sebagai kritik atas feminisme barat & seruan untuk kembali pada kearifan lokal, khususnya Jawa• Menggambarkan realita-humanis wanita sebagai wanita apa adanya	<ul style="list-style-type: none">• Sebagai kritik dan bahan introspeksi wanita• Pengkomunikasian pada publik agar lebih mendalami kompleksitas dan dualisme wanita• Acuan berkarya dan literasi tentang wanita

Tabel 1.1 Rumusan tujuan & manfaat penciptaan

Tujuan dari penciptaan serial lukisan ini adalah untuk memberikan visualisasi baru kepada publik mengenai lukisan dekoratif *Art Nouveau*. Diklaim sebagai aliran yang mengutamakan keindahan dan feminitas, *Art Nouveau* kerap hanya bertindak sebagai dekorasi. Publik awam hanya memandangnya sebagai hiasan, tanpa ada kesan lain yang lebih mendalam. Bagaimana penulis mendobrak aliran yang ‘hanya’ dekorasi dan pembawa pesan keindahan ini menjadi sesuatu yang berbeda dan tidak biasa, serta dapat memberikan kesan yang kuat dalam

visualisasinya. Seni tidak harus indah, namun harus dapat memberikan nilai spiritual dalam menikmatinya.

Secara konsep, penulis bertujuan mengkomunikasikan bahwa tidak hanya hadir sebagai pendamping, wanita memiliki derajat yang sama, bahkan di beberapa sektor memiliki peran yang lebih krusial daripada pria. Serial lukisan ini menggambarkan wanita sebagai sosok yang berpendirian kuat dan mampu mengatasi berbagai masalah yang tergambar di masing-masing karya. Dari visual yang tersaji akan menggambarkan wanita dalam berbagai kondisi dan situasi, yang mana akan mendialogkan nilai kemaskulinitasan tanpa harus mengesampingkan feminisnya yang indah. Bagaimanapun, wanita tidak harus membuang kelembutannya untuk menjadi sosok yang dapat menyaingi laki-laki. Konsep ini sangat erat dengan pemahaman Alphonse Mucha dalam *femme nouvellennya*, dimana wanita memiliki kekuatan dan keindahan tidak hanya dalam tubuhnya, namun juga aura dan gerak-gerik yang ditunjukkan.

Meski wanita yang maskulin dan kuat selalu dikatkan dengan feminisme, namun nilai-nilai yang diangkat penulis disini bukanlah feminisme, namun lebih pada post-feminisme. Dimana penulis ingin mengkritisi kiblat feminisme mayoritas, yakni dunia barat. Kita sebagai wanita Indonesia –Jawa khususnya— harus menggali kembali nilai-nilai adat leluhur yang begitu kuat dan bijaksana. Salah satu bentuk keistimewaan wanita Jawa adalah dari pemujaan & manifestasi dewi Durga yang dibawa pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Dewi Durga inilah yang akan menjadi bakal dari konsep dualisme & kompleksitas penulis dalam karya penciptaan ini.

Dialog berikutnya adalah penulis ingin memberikan sudut pandang baru mengenai pandangan publik luas terhadap wanita. Seperti kata pepatah *don't judge the book by it's cover* atau jangan memandang sesuatu hanya dari apa yang tampak sekilas saja, namun lihatlah apa yang di dalam. Wanita kerap kali menjadi objek seksualitas, yang dinikmati dari kemolekan tubuh maupun parasnya. Lawan jenis kerap mengkastakan wanita sesuai dengan fisiknya; yang berfisik elok berada pada posisi teratas, sementara yang tidak elok diberi tempat terendah. Ini sebuah fenomena biasa yang terjadi tidak hanya di dunia pergaulan saja, namun juga dunia formal. Wanita memiliki kekuatan untuk memberikan pembodohan publik secara instan hanya dengan bermodalkan fisik saja. Meski tidak bisa disama-ratakan, hasil observasi dan empirik penulis memberikan wacana bahwa semua wanita memiliki potensi yang sama untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dengan bantuan keelokan fisik demi ego. Inilah yang tidak disadari oleh publik, terutama lawan jenis. Hal ini didukung oleh Dworkins dalam Jeffreys (2005:7) yang menyatakan bahwa kecantikan dapat membahayakan wanita dan perilakunya, terutama untuk tujuan meruntuhkan dominasi pria. Tidak heran, sering kita temui kasus dimana wanita dengan sadar sering menggunakan kelebihanannya untuk menarik dan memanfaatkan lawan jenis untuk egonya.